

ASPEK KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Dessy Wardiah, M.Pd.
(Dosen Universitas PGRI Palembang)
dessywardiah77@gmail.com

ASPEK KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Dessy Wardiah
Dosen Tetap Universitas PGRI Palembang
Dessywardiah77@gmail.com

Abstrak

Aktivitas kecerdasan yang paling kompleks adalah pemecahan masalah dan menghasilkan kreativitas. kreativitas adalah variabel ID yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua untuk tiga alasan; pertama, pentingnya teori yang tidak terbantahkan meskipun kategorisasi yang tepat telah menunjukkan variasi yang cukup besar (dan agak membingungkan). Kedua, kita dapat membangun argumen yang kuat untuk menjelaskan mengapa muncul dan menyebar metodologi yang komunikatif, berpusat pada siswa telah meningkatkan relevansi kreativitas dalam pemerolehan bahasa kedua yang diinstruksikan. Ketiga, data empiris bahasa kedua terbatas pada dampak dari kreativitas belajar bahasa yang memberikan bukti bahwa kreativitas memainkan peran dalam membentuk hasil belajar bahasa kedua. Apa yang kami butuhkan sekarang adalah lebih banyak pada penelitian dan kejelasan teoretis aspek kreativitas yang mempengaruhi aspek belajar bahasa dan penggunaannya dan bagaimana kreativitas berinteraksi dengan variabel ID lainnya.

Kata kunci: kreativitas, pembelajaran bahasa,

I. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah entitas, bahasa dikaji dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan keterkaitannya. Dalam kajian sosiologi bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi suatu komunitas yang berbudaya tertentu. Melalui bahasa antarindividu dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya untuk membangun kehidupan dalam komunitas tersebut.

Saussure (1965:15) mengatakan bahwa "*language is a social institutions*", bahasa merupakan lembaga sosial. Untuk memberikan

gambaran tentang bahasa, Saussure menggunakan tiga istilah, yaitu *langage* bahasa secara umum, *langue*, sistem bahasa tertentu, dan *parole*, ujaran. Sebagai fakta sosial, bahasa digunakan oleh manusia untuk melakukan kegiatan antarsesama dalam rangka membentuk satu komunitas sesuai dengan budayanya. Dengan demikian, bahasa berperan sebagai alat komunikasi.

Kreativitas merupakan salah satu upaya pemajanan diri dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk menghadapi kehidupan globalisasi atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) saat ini pikiran-pikiran kreatif sangat diperlukan. Orang-orang yang dapat melahirkan berbagai kegiatan atau pikiran kreatif dapat bertahan menghadapi arus informasi dan perkembangan teknologi. Misalnya, melalui perkembangan teknologi dan informasi, banyak orang yang memanfaatkan internet untuk menjual atau menawarkan barang.

Agar pembelajaran bahasa tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, para guru pun dituntut untuk dapat melahirkan pikiran-pikiran kreatif. Melalui pikiran-pikiran kreatif dapat diciptakan berbagai metode, teknik, bahan, kegiatan, media, dan evaluasi pembelajaran yang menarik. Hasil berpikir kreatif tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar para siswa.

Banyak orang beranggapan, mengajar bahasa Indonesia itu mudah. Proses belajarnya lancar, semulus perjalanan di jalan tol. Di rumah, di sekolah, di jalan, sudah lazim bahasa Indonesia digunakan. Namun, penggunaan bahasa Indonesia boleh jadi tak berimbang sama sekali di bangku sekolah jika guru tak jeli dalam mengelola pembelajaran. Terlebih lagi guru masih tetap menomorsatukan membaca dan menulis sebagai isi pembelajaran bahasa. Padahal ada aspek lain yang juga perlu diasah lewat pembelajaran bahasa, yaitu keterampilan mendengar dan berbicara. Sebagai sebuah keterampilan dasar berbahasa, keempat keterampilan ini harus mendapatkan porsi asah (belajar) yang sama.

Pemahaman belajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sangat penting. Salah satu mata pelajaran yang di ujian nasional ini berkaitan erat dalam hal mengajarkan kreativitas. Aspek kreativitas itu diukur dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam makalah ini saya mencoba menggagas beberapa hal yang terkait dengan kreativitas untuk pembelajaran berbicara. Namun, untuk memberikan gambaran mengenai aspek kreativitas dalam pembelajaran berbahasa, terlebih dahulu saya mencoba menggambarkan pengertian kreativitas dan keterkaitan kreativitas dengan bahasa.

II. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks sehingga menimbulkan perbedaan pandangan. Sebagai kajian yang kompleks, kreativitas dikaji mulai dari sisi pemroduksinya, prosesnya, dan produknya. Kajian terhadap ketiga sisi ini menghasilkan rumusan konsep kreativitas yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terutama tampak dalam pemberian pengertian terhadap istilah kreativitas.

Danar (2008) memandang kreativitas dari dua segi, yakni dari segi kemampuan (*an ability*) dan dari segi sikap (*an attitude*). Menurutnya kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, baik melalui penggabungan, perubahan, maupun penerapan kembali gagasan-gagasan yang ada dan kemampuan menerima perubahan dan kebaruan, kemauan untuk bermain dengan gagasan yang memungkinkan, kelenturan dalam berpandangan, kebiasaan menikmati dengan baik selagi mencari cara-cara untuk memperbaikinya.

Selain berbagai pandangan tersebut, Piaw (dikutip Effendi, 2010) menjelaskan mengenai tiga perspektif tentang berpikir kreatif, yakni perspektif supernatural, rasionalisme, dan perkembangan. Dalam perspektif supernatural, kreativitas merupakan kemampuan alami bukan diciptakan melalui pelatihan. Salah satu prinsip dalam perspektif rasional

adalah semua kegiatan dapat dijelaskan. Dengan demikian, berpikir kreatif dapat dijelaskan secara genetis, yakni sebagai suatu faktor biologis.

Perspektif perkembangan diajukan melalui penelitian Gowan dalam hal tahap-tahap perkembangan menurut teori Piaget dan Frued. Menurut Gowan kreativitas berkembang melalui tiga tahap, yaitu (1) dunia, (2) ego, dan (3) yang lainnya. Perkembangan kreativitas merupakan suatu transformasi energi dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya hingga menuju dewasa.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan individu untuk meraih aktualisasi diri melalui gagasan atau karya nyata, baik yang bersifat baru maupun kombinasi dari yang sudah ada.

2. Kreativitas dan Penggunaan Bahasa

Perbincangan tentang bahasa tidak pernah berakhir. Berbagai hipotesis telah banyak dibuktikan sehingga lahir berbagai kajian tentang bahasa. Namun, pertanyaan-pertanyaan hipotesis lain muncul untuk menjadi bahan kajian para pemerhati bahasa. Sekaitan dengan topik ini, ada beberapa pertanyaan yang patut mendapat perhatian, di antaranya (1) adakah keterkaitan antara bahasa dan kreativitas, (2) apakah kreativitas dapat muncul tanpa bahasa, dan (3) apakah kegiatan berbahasa merupakan kegiatan kreatif (Zan, 2011).

Sebagai sebuah entitas, bahasa dikaji dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan keterkaitannya. Dalam kajian sosiologi bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi suatu komunitas yang berbudaya tertentu. Melalui bahasa antarindividu dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya untuk membangun kehidupan dalam komunitas tersebut. Sebagai fakta sosial, bahasa digunakan oleh manusia untuk melakukan kegiatan antarsesama dalam rangka membentuk satu komunitas sesuai dengan budayanya. Dengan demikian, bahasa berperan sebagai alat komunikasi.

Kreativitas merupakan proses yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan sifat dasarnya melalui suatu bentuk atau medium sedemikian rupa sehingga menghasilkan rasa puas pada dirinya;

menghasilkan suatu produk yang mengomunikasikan sesuatu tentang diri orang tersebut kepada orang lain (Bean, 1995:3).

Batasan tersebut menyiratkan kedudukan bahasa sebagai alat dan sekaligus salah satu media pengejawantahan daya kreatif seseorang. Tanpa bahasa manusia tidak dapat melakukan kegiatan berpikir sebab alat yang memungkinkan untuk melahirkan gagasan adalah bahasa di samping organ tubuh. Dengan bahasa setiap orang dapat memproses segala peristiwa yang dialaminya atau yang ditangkapnya melalui pancaindra. Semakin tajam daya berpikir seseorang, semakin cermat penggunaan bahasanya. Dengan demikian, peran bahasa tidak bisa dilepaskan dari kegiatan kreatif seseorang. Dengan kata lain, bahasa dan kreativitas merupakan dua sisi yang berbeda, tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan.

Kreativitas sebagai hasil pemberdayaan kegiatan berpikir tersebut pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Untuk karya-karya hasil kreatif seseorang yang bukan dalam bentuk bahasa, misalnya, lukisan, patung, dan barang-barang elektronik sangat sulit dilihat bahwa kreativitas berhubungan dengan bahasa. Padahal, untuk memunculkan daya kreatif tersebut diperlukan media berupa bahasa. Tanpa bahasa, potensi biologis yang dimiliki seseorang tidak akan mampu melahirkan gagasan-gagasan kreatif. Dengan demikian, kreativitas tidak dapat dipisahkan dengan bahasa karena bahasa sangat berperan sebagai media untuk melakukan dan melahirkan pikiran kreatif.

3. Hakikat Pembelajaran Bahasa

Di dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berimplikasi bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Thomson (2003:1) menyatakan bahwa komunikasi merupakan fitur mendasar dari kehidupan sosial dan bahasa merupakan komponen utamanya. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa kegiatan berkomunikasi tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan berbahasa.

Oleh sebab itu, para linguis terapan (khususnya dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa) selalu berupaya untuk melahirkan pikiran-pikiran barunya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa

sehingga para siswa mampu menunjukkan kinerjanya dalam berbahasa. Dalam dunia pembelajaran bahasa, pendekatan komunikatif telah berkembang sejak tahun 1970-an di berbagai belahan dunia. Pelahiran pendekatan tersebut dipicu kurang berhasilnya metode Tatabahasa dan Terjemahan (*Grammar and Translation Method*) meningkatkan prestasi belajar. Pikiran baru tersebut menghasilkan metode Langsung (*Direct Method*) untuk digunakan para guru dalam pembelajaran bahasa.

Selain untuk berkomunikasi, pembelajaran bahasa juga ditujukan untuk menumbuhkan kebanggaan dalam berbahasa. Menurut pengamatan saya (masih dalam bentuk hipotesis), para siswa kurang memiliki motivasi untuk menggunakan bahasa Indonesia. Karena kurang (tidak) memiliki motivasi, kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia menjadi menurun, bahkan implikasinya terasa dalam pencapaian prestasi belajar yang kurang membanggakan. Kondisi seperti itu memerlukan pikiran-pikiran baru (kreatif) dalam pembelajaran bahasa sehingga kebanggaan berbahasa Indonesia menjadi tumpuan bangsa Indonesia (khususnya).

4. Pembelajaran Bahasa dengan Kreativitas

Dalam dunia pendidikan para pengajar terus berupaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa melalui pencapaian kompetensi berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Bahkan, dalam KTSP untuk SMA (MA) dinyatakan bahwa standar kompetensi lulusan adalah sebagai berikut.

1. Mendengarkan

Memahami wacana lisan dalam kegiatan penyampaian berita, laporan, saran, berberita, pidato, wawancara, diskusi, seminar, dan pembacaan karya sastra berbentuk puisi, cerita rakyat, drama, cerpen, dan novel.

2. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan berkenalan, diskusi, bercerita, presentasi hasil penelitian, serta mengomentari pembacaan puisi dan pementasan drama.

3. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana tulis teks nonsastra berbentuk grafik, tabel, artikel, tajuk rencana, teks pidato, serta teks sastra berbentuk puisi, hikayat, novel, biografi, puisi kontemporer, karya sastra berbagai angkatan dan sastra Melayu klasik.

4. Menulis

Menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik, dan esei.

Pemahaman belajar bahasa Indonesia di sekolah sangat penting. Salah satu mata pelajaran yang di ujian nasionalkan ini berkaitan erat dalam hal mengajarkan kreativitas. Aspek kreativitas itu diukur dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pada jenjang Sekolah Dasar, alokasi waktu yang disediakan untuk pelajaran bahasa Indonesia cukup ideal. Antara delapan sampai sepuluh jam pelajaran per minggunya. Ketersediaan waktu yang cukup luas ini sebenarnya merupakan tantangan bagi guru untuk memola pembelajaran yang kreatif dan rekreatif, dengan tetap berdasar pada kurikulum.

Misalnya materi wawancara dengan narasumber. Mungkin biasanya cukup dilakukan hanya dengan membaca buku paket, lalu menyimpulkan dan menjawab pertanyaan. Namun, jauh baik jika guru mengajak siswa untuk melajukan wawancara sederhana sungguhan. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, lalu mereka diminta untuk menentukan orang yang akan mereka wawancarai. Sebelum terjun ke lapangan, mereka menyiapkan alat yang diperlukan (tape recorder, notebook, pulpen) serta menyusun daftar pertanyaan wawancara. Baru kemudian tiap kelompok membuat laporan dan mempresentasikannya di kelas. Saat

presentasi, kelompok yang lain dapat mengajukan pertanyaan. Hal tersebut akan memberikan suasana berbeda dalam pembelajaran bahasa.

Selain materi tentang wawancara, pembelajaran puisi dan drama juga dapat diskenario dengan menarik. Misalnya pembelajaran puisi dengan tema yang menarik. Tentunya siswa diberikan model pembaca puisi yang memahami penyampaian puisi yang baik. Agar siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran puisi. Contoh lain, pembelajaran drama tentang cerita rakyat. Setelah diajak berdiskusi tentang penulisan drama, siswa diminta untuk menyusun naskah drama sendiri dan mementaskannya. Tentunya mereka lebih dahulu dibagi ke dalam beberapa kelompok. Agar siswa mengenal cerita rakyat, guru dapat menyebutkan beberapa judul cerita rakyat. Dengan demikian, judul cerita rakyat yang dibawakan tiap kelompok berbeda, jadi lebih bervariasi.

Dalam pelaksanaannya pendampingan guru dituntut optimal. Karena ini berkaitan dengan sebuah proses kreatif yang bersifat individual. Selain itu, guru juga dituntut untuk menerapkan standar evaluasi yang sesuai. Dalam pembelajaran drama dengan skenario seperti ini, nilai dapat diambil dari (1) naskah drama; keterampilan menulis dan (2) pentas drama; mendengar, berbicara, membaca. Dengan demikian, semua aspek keterampilan berbahasa tertampung dalam pembelajaran dan evaluasi. Dan yang pasti, pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan.

III. PENUTUP

Kreativitas tidak dapat dipisahkan dengan bahasa karena bahasa sangat berperan sebagai media untuk melakukan dan melahirkan pikiran kreatif. Aspek kreativitas itu diukur dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis berdasarkan KTSP. Ketersediaan waktu yang cukup luas merupakan modal bagi guru untuk memola pembelajaran yang kreatif dan rekreatif, dengan menerapkan empat keterampilan berbahasa berdasar pada kurikulum yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Bean, R. 1995. *Cara Mengembangkan Kreativitas Anak*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Danar. 2008. *Kreatifitas Berbahasa*. [Online]. Tersedia: <http://danardana.wordpress.com/2008/12/18/kreativitas-berbahasa/>. Diakses 26 Februari 2015.
- Efendi, Mohammad. 2010. *Kreatif dan Rekreatif Dalam Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://sdlhikmahsby.blogspot.com/2010/10/kreatif-dan-rekreatif-dalam.html> diakses 26 Februari 2015.
- Saussure, F.1965.*Cours in General Linguistics*.Terjemahan Wade Baskin.New York: McGraw-Hill.
- Zan, Mr. 2011. *Pembelajaran Kreatif*. [Online]. Tersedia: <http://mr-zan.blogspot.com/2011/12/-pembelajaran-rekreatif.html>. Diakses 26 Februari 2015.
- Thomson, Linda. 2003. *Language, Society, and Power* (Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.